

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap siswa penyandang tuna rungu akan mengalami beberapa masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuannya untuk mendengar. Dari ketidakmampuannya tersebut merupakan salah satu indikator awal yang dapat mempengaruhi perkembangan akademiknya. Walaupun memiliki potensi yang sangat tinggi dan cara berpikir kreatif visualnya juga tinggi, apabila kemampuan verbalnya kurang, maka perkembangan kognitif, prestasi akademis dan kemampuan sosialnya pun akan berpengaruh (Semiawan & Mangunsong, 2010). Studi yang meneliti tentang kreativitas pengembangan diri anak tunarugu di Padang menunjukkan bahwa, sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendorong kreativitas anak lewat seni tari ternyata menumbuhkan dampak positif bagi anak, karena dengan itu anak menjadi sangat eksploratif dan menjadi lebih komunikatif dengan lawan bicara sehingga bisa melatih verbal dan kosakata. (Nurbayani dkk, 2017) Pada penelitian terdahulu juga di SMK Negeri 8 Surabaya, tiga siswa tuna rungu yang menempuh pendidikan di sekolah reguler dapat menyesuaikan diri dengan siswa reguler lainnya. Faktor-faktor yang mendukung siswa tuna rungu tersebut dapat menyesuaikan diri adalah salah satunya hubungan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, kepercayaan, interaksi, menjalin relasi sosial, dan lain-lain. (Wasito dkk, 2012) Berbeda dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah inklusi tidak memiliki fasilitas selengkap di SLB. Di Jayapura, Sekolah Luar Biasa Negeri Jayapura memiliki program pembelajaran yang berbeda dengan sekolah reguler. Disana tenaga pengajar wajib memahami karakteristik masing-masing siswa karena metode pendekatan dalam kelas dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa.

Kepala sekolah SLB Jayapura berpendapat bahwa komunikasi yang berlangsung dengan siswa tuna rungu tidak hanya komunikasi yang bersifat nonverbal, tetapi ada juga siswa tuna rungu yang menggunakan bahasa tulisan melalui teknologi informasi. Siswa yang diklasifikasikan tuna rungu ringan sebagian besar bisa berbicara dengan lawan bicaranya dengan komunikasi total yaitu berbicara yang disertai dengan gerakan tubuh atau osyarat, ada juga yang menggunakan verbal atau tulisan. (Mudjiyanto, 2018)

Dalam menjalani aktivitas akademik, komunikasi merupakan media pertukaran informasi, gagasan, perasaan dan juga bagian yang sangat penting. Guru dan siswa harus bisa berkomunikasi secara efektif dalam memberikan pembelajaran agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi guru dengan siswanya, terlebih bagi siswa penyandang tuna rungu. Mereka butuh peranan orang tua di rumah untuk membimbing hal-hal akademik dan mengasah kemampuan non-akademisnya. Keberhasilan pembelajaran dikelas bagi siswa penyandang tuna rungu bisa tergantung dari model komunikasi yang terbentuk, adakala guru sebagai komunikator tidak dapat menyampaikan pesannya dengan baik karena murid sebagai komunikan memiliki gangguan dalam pendengaran sehingga sulit memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Ketika murid merasa kesulitan dalam memahami itu disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi dalam komunikasi, salah satunya adalah konteks situasional (Effendy, 2004).

Sementara saat ini, dunia telah hadir dalam babak baru yang disebut dengan Abad Millenium III yang dianggap mampu menciptakan Tatanan Dunia Baru (*new world order*) atau dikenal dengan Era Globalisasi. Hal ini ditandai dengan kemajuan dalam berbagai aspek, yang diawali dengan kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bidang akademik, salah satu dampak lanjutan kemajuan teknologi komunikasi informasi adalah kualitas pembelajaran, pelayanan dan standar di sekolah yang semakin meningkat, hal ini juga dapat meningkatkan persaingan antar siswa. Meskipun demikian, layanan yang sudah ada merupakan *privilege* bagi siswa mendengar. Namun, ada sejumlah siswa yang memiliki ketidakmampuan (*disability*) tertentu dalam menjalani kegiatan pembelajaran, salah satunya siswa penyandang tuna rungu yang menempuh pendidikan di sekolah yang sama dengan siswa normal lainnya. Dengan kata lain, siswa tuna rungu tersebut bersekolah di sekolah inklusi. Sistem pendidikan yang berbasis inklusi ini adalah sistem dimana siswa yang memiliki keterbatasan akan dididik bersama dengan siswa lainnya yang normal, untuk mengoptimalkan potensi mereka. Pendidikan inklusif diharapkan mampu memecahkan persoalan dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus (Semiawan dan Mangunsong, 2010)

Secara umum, penyelenggaraan layanan pendidikan bagi siswa tuna rungu bertujuan agar seoptimal mungkin melayani pendidikan bagi siswa didik dengan segala kekurangan yang

dimilikinya. Namun sampai saat ini, kurikulum yang berlaku di pendidikan khusus untuk siswa tuna rungu masih menggunakan kurikulum 2004, sedangkan wacana yang berkembang saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi yang mengarah pada perkembangan keterampilan dan skill sesuai kekhususannya. Kurikulum untuk siswa tuna rungu seharusnya dilandasi pada kompetensi berbahasa dan komunikasi yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pengajaran bahasa dan komunikasi untuk menuju kecakapan hidup. (Semiawan dan Mangunsong, 2010).

Hingga kini, pelayanan pendidikan bagi siswa tuna rungu lebih bersifat segregatif, yaitu terpisah dari satuan pendidikan pada umumnya. Wujud pendidikan segregatif inilah yang dikenal dengan Skh atau Sekolah Khusus. Sistem pendidikan ini sangat tidak membantu perkembangan sosialitas peserta didik terutama dengan teman sebayanya yang mendengar. Sehingga tamatan SKh pun masih sulit diterima ditengah masyarakat.

Selain itu, pemberian label (baik label positif maupun label negatif) pada siswa penyandang tuna rungu akan selalu mempengaruhi kemampuan siswa tersebut untuk meraih prestasi, baik secara akademis maupun non akademis. Bila siswa yang dilabel positif merasa tidak mampu untuk menjadi seperti apa yang diharapkan, ia akan merasa frustrasi dan menganggap semua orang tidak bisa menerima kelemahan dan kekurangannya. Bila siswa di beri label negatif, maka potensi besar yang dimilikinya akan ikut tenggelam seiring dengan label yang diberikan (Semiawan dan Mangunsong, 2010).

Siswa penyandang tuna rungu seringkali tidak memperoleh layanan yang diperlukan. Dalam penelitian ini. Bagi seorang siswa penyandang tuna rungu dan menempuh kegiatan akademik di sekolah inklusi, mereka pasti mengalami siklus kehidupan sehari-hari dengan dipacu oleh bagaimana mengejar ketertinggalan khususnya di bidang akademik dan menghadapi siswa lainnya. Siswa penyandang tuna rungu yang bersekolah di sekolah inklusi pastinya memiliki hambatan dalam menerima dan memproses pelajaran di sekolah. Disamping mereka harus berbaur dengan siswa normal lainnya, guru pun mengajar dengan metode normal. Dalam artian, mereka tidak bisa hanya fokus dengan siswa disabilitas saja. Terlepas dari hal itu, siswa-siswa tuna rungu ini harus mendapat penanganan atau bimbingan dari orang tua mereka agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti akan fokus dalam menggali informasi dari orang tua dalam membentuk model komunikasi interpersonal dengan anak-anak mereka yang menyandang status tuna rungu dalam mendukung pembelajaran di sekolah inklusi. Peneliti akan mengamati interaksi antara orang tua dengan anak mereka.

Seseorang berkomunikasi dalam banyak hal, termasuk ungkapan verbal maupun nonverbal. Secara umum, pesan non verbal adalah semua pesan isyarat dalam bentuk bukan kata-kata (Mulyana, 2015). Maka dari itu, ketika pembelajaran di sekolah tidak sepenuhnya berakhir dengan efektif, orang tua dirumahlah yang dianggap berperan dalam memberi dukungan kepada siswa (Stow dan Dodd, 2010). Dalam jurnal kajian komunikasi *Journal of Education and Practice*, vol. 7 halaman 32, dikatakan bahwa efektivitas sangat diperlukan dalam pengembangan hubungan antar pribadi sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas pesan yang disampaikan. Misalnya dalam bahasa isyarat, perbedaan dalam cara berkomunikasi akan berdampak pula pada perilaku komunikasi. Seville memasukkan bahasa isyarat ke dalam bahasa verbal non vokal. Bahasa isyarat mengharuskan komunikator dan komunikan untuk menajamkan indera penglihatannya (Handayani, 2018). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keefektifan komunikasi antar personal adalah saat berada di posisi komunikator yang memiliki posisi penting sebagai salah satu komponen yang membangun efektifitas tersebut dengan komunikan (Darmawan dkk, 2019)

Hambatan yang sering dirasa oleh penyandang tuna rungu adalah terhambatnya melakukan komunikasi verbal atau lisan, baik secara ekspresif (berbicara) ataupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Sehingga berkomunikasi dengan lingkungan orang yang memiliki pendengaran normal yang menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi merupakan hal yang sulit (Khalida, 2017). Hambatan bahasa juga mempengaruhi komunikasi pada tatap muka dan menghalangi akses kepada informasi yang vital di dunia mendengar (Semiawan dan Mangunsong, 2010). Banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, dalam arti kesulitan dalam menjelaskan isu-isu yang menurut mereka penting. Seringkali, kemudian stres muncul, bukan karena kesulitan berkomunikasi melainkan karena adanya kebutuhan untuk mendiskusikan berbagai hal satu sama lain (Semiawan dan Mangunsong, 2010).

Interaksi merupakan indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selama hidupnya tidak bisa lepas tanpa bantuan orang lain. Disamping itu, bahasa merupakan faktor terpenting dalam berinteraksi, oleh karena itu bahasa dan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat. Bahasa merupakan alat untuk komunikasi. Hal ini menyebabkan setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda dalam berkomunikasi. (Mudjiyanto, 2018)

Keterampilan dasar terpenting dalam pengembangan bahasa adalah keinginan untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain (Mc Comark, 2017). Maka dari itu beberapa dari siswa penyandang tuna rungu dapat menjalani hari-hari mereka seperti siswa lainnya. Bahkan beberapa dari mereka juga dapat meraih prestasi yang sama dengan siswa lainnya (Kumin, 2003). Siswa penyandang tuna rungu yang memiliki bakat tersebut biasanya memiliki karakteristik seperti salah satunya, keinginan membangun kemampuan membaca dan berbicara tanpa instruksi. Maka dari itu seorang komunikator harus memperhatikan model komunikasi yang diberikan, dalam artian sebagai komunikator yang membantu dan memiliki peran agar tercipta sebuah komunikasi yang efektif. Perlu dipahami bahwa gangguan pendengaran juga dapat membatasi hal-hal lainnya, sebagai tambahan orang tua juga perlu memahami bagaimana mengatasi hal ini (McLeod dkk, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti memilih siswa penyandang tuna rungu sebagai contoh objek. Dengan mengamati model komunikasi pendukung pembelajaran yang tercipta antara orang tua dirumah dengan anak mereka sebagai siswa penyandang tuna rungu. Komunikasi interpersonal dinilai sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana komunikator (orang tua) dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan (siswa) dapat menanggapi secara langsung pula. Komunikasi ini dikemas dalam bentuk nonverbal maupun verbal, seperti komunikasi pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk melihat seperti apa interaksi yang dilakukan orangtua dalam mendukung pembelajaran anak mereka yang menyandang status sebagai siswa tuna rungu di sekolah inklusi. Hasil pengamatan tersebut akan dituang dalam deskripsi dan bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Yang bertujuan mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka informasi. Subyek penelitian

adalah orang tua dari siswa tuna rungu di SDN CePB 15, guru yang menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, dan ahli atau psikolog anak.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi merupakan media pertukaran informasi, gagasan dan perasaan serta hal yang sangat penting bagi guru atau pendidik dengan siswanya, terlebih bagi siswa tuna rungu yang berada di sekolah inklusi. Mereka butuh peranan orang tua di rumah dalam membentuk model komunikasi interpersonal untuk mendukung pembelajaran anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan komunikasi orang tua kepada anak tuna rungu?
2. Bagaimana cara atau upaya orang tua dalam mendukung pembelajaran anak tuna rungu?
3. Bagaimana upaya evaluasi dalam perkembangan belajar anak tuna rungu oleh orang tua?
4. Bagaimana intensitas yang dilakukan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak tuna rungu?
5. Bagaimana fasilitas pendukung pembelajaran yang orang tua berikan kepada anak tuna rungu?
6. Bagaimana orang tua mengatasi kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi dengan anak tuna rungu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat bentuk pendekatan komunikasi orang tua dengan anak tuna rungu.
2. Untuk melihat cara atau upaya orang tua dalam mendukung pembelajaran anak tuna rungu.
3. Untuk melihat upaya evaluasi dalam perkembangan belajar anak tuna rungu oleh orang tua.

4. Untuk melihat intensitas yang dilakukan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak tuna rungu.
5. Untuk melihat fasilitas pendukung pembelajaran yang orang tua berikan kepada anak tuna rungu.
6. Untuk melihat orang tua mengatasi kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi dengan anak tuna rungu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan serta referensi bagi penelitian dalam bidang komunikasi ke depannya serta dapat membantu perkembangan penelitian dalam ranah komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan kajian di ranah model komunikasi primer, dimana dijelaskan bahwa proses penyampaian pikiran atau perasaan dapat menggunakan lambang (simbol) sebagai media, dalam penelitian ini lambang yang digunakan kepada siswa tuna rungu bukanlah bahasa namun isyarat anggota tubuh.

2. Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan saran terhadap pembaca dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk membantu orang tua mendukung pembelajaran siswa tuna rungu di rumah, serta dapat membantu orang tua memahami betapa pentingnya peran orang tua di rumah dalam membentuk model komunikasi bagi siswa penyandang tuna rungu.